

**Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru
Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah
Kota Banjarmasin**

Lisna Muzdalifah, Yusuf Hidayat, Syahlan Mattiro
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Indonesia
Email: lisnamuzdalifah93@gmail.com

Abstrak. Kesuksesan dalam berdagang pakaian bekas ditentukan oleh seberapa besar pedagang dapat mengakses barang-barang bekas yang masih pantas serta layak untuk dijual dan hal tersebut dapat diakses dan dapat diraih melalui jaringan sosial yang dibangun diantara pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) dan pedagang pakaian bekas dengan *reseller*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh, (2) mengetahui upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh. Metode yang dipilih penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bertempat di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir Kec. Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. Sumber data penelitian ini *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduki data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas ada dua yakni: (a) Jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) didalamnya ada resiprositas (hubungan timbal balik), kepercayaan (*trust*), dan peraturan atau norma-norma). (b) Jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan *reseller* didalamnya ada hubungan saling menguntungkan. (2) Upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial dengan pedagang besar (grosir) dengan cara: (a) memelihara kepercayaan (b) memelihara hubungan resiprositas dan (c) memelihara peraturan atau norma-norma. Upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial dengan *reseller* dengan cara: (a) memelihara sikap dan (b) memelihara dengan memberikan potongan harga.

Kata Kunci: Jaringan Sosial, Pedagang Pakaian Bekas, Pasar Subuh.

I. PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat transaksi antara penjual dan pembeli, transaksi dilakukan baik itu berupa barang atau jasa. Definisi pasar pada masa sekarang sudah sangat luas tidak hanya berpaku pada pasar tradisional atau pasar modern, adapula sekarang pasar secara *online* yang disebut *olshop*, yakni transaksi baik barang atau jasa antara penjual dan pembeli dapat dilakukan dengan tidak bertemu secara langsung bahkan belum kenal satu sama lainnya. Pada dasarnya pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli atau pasar adalah daerah atau tempat (area) yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk membentuk suatu harga (Mursid, 1997).

Pasar Subuh termasuk dalam jenis pasar tradisional, itu terjadi karena penjual dan pembeli bertemu secara langsung untuk proses transaksi jual beli dan terjadi proses tawar menawar. Tidak seperti halnya pasar yang sudah ada, pasar pakaian bekas yakni Pasar Subuh tidak beroperasi setiap hari akan tetapi

hanya buka pada hari minggu pagi saja. Pasar subuh atau pasar pagi hanya buka pada pukul 06:00 Wita setelah subuh sampai pukul 11:00 WITA siang hari. Pasar Subuh merupakan pasar tradisional yang berada di jalan Pasar Baru, Kelurahan Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Pasar Subuh masih berada dikawasan Pasar Cempaka Banjarmasin.

Letak Pasar Subuh yang berada ditengah-tengah kota Banjarmasin membuat masyarakat ramai berdatangan. Pengunjung yang datang ke Pasar Subuh pun bermacam-macam mulai dari remaja, dewasa dan orangtua. Ketika berada di Pasar Subuh tidak ada perbedaan dari setiap orang semua nampak berada distatus sosial yang sama. Pasar Subuh menjadi pilihan masyarakat untuk berbelanja pakaian bekas karena Pasar Subuh merupakan pusat perbelanjaan pakaian bekas di kota Banjarmasin. Bagi pengunjung yang ingin membeli baju kaos, jaket, celana, dan rok, semua pakaian dijual dengan harga yang miring dan bisa ditawar ini tergantung dari tawar menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli sampai menemui kesepakatan.

Pasar Subuh selain sebagai wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk membeli baju, adanya Pasar Subuh juga dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat wisata bagi keluarga untuk menghabiskan waktu liburan pada hari minggu pagi setelah lima hari sebelumnya melakukan aktifitas pekerjaan. Ada yang hanya sekedar berjalan-jalan berkeliling untuk melihat pasar, ada yang sengaja datang untuk membeli pakaian bekas, adapula yang datang hanya ingin membeli makanan, jajanan seperti pentol, es potong dan jajanan kue khas Banjar. Itulah hal yang membuat Pasar Subuh menjadi menarik dibandingkan dengan Pasar pakaian bekas lainnya.

Para pedagang di Pasar Subuh pasti memiliki kepentingannya masing-masing terutama kepentingan yakni ingin mencari rezeki dan mereka berdagang pakaian bekas di Pasar Subuh untuk mempertahankan serta untuk melanjutkan kehidupan mereka. Jaringan ini adalah sebuah hubungan yang terjadi antar individu yang disatukan dalam jaringan oleh simpul dan ikatan. Simpul yang dimaksudkan disini adalah individu itu sendiri sebagai pemeran utama dalam

jaringan, lalu ikatan adalah hubungan-hubungan yang terjadi antar para pemeran tersebut. Hubungan inipun diikat dengan rasa saling percaya dan hubungan ini tidak dapat terpisah. Jika salah satu bagian ada yang tidak sesuai, itu akan mengakibatkan ikatan tersebut terputus. Sehingga jaringan yang terjadi tidak akan berfungsi seperti sedia kala.

Jaringan sosial yang dimaksud disini adalah bahwa ikatan antar individu dengan individu lain memiliki hubungan yang diibaratkan seperti simpul dan ikatan. Hubungan yang saling membantu satu sama lain, baik itu sebagai jalan dalam memperoleh dan memperkuat hubungan antara individu dengan individu lainnya. Bisa pula disebut sebagai sesuatu yang merekatkan sehingga menimbulkan susunan serta arti bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Jaringan hubungan yang terbentuk di dalam masyarakat ini menjadi penting dikarenakan di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dalam jaringan-jaringan atau hubungan sosial dengan manusia lainnya di dalam masyarakatnya (Agusyanto, 2014). Dengan kata lain, manusia di bumi ini selalu membina

hubungan sosial dengan siapa pun dengan manusia lainnya dimana dia tinggal dan hidup. Sebab manusia pada dasarnya tidak dapat atau tidak sanggup hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Berdasarkan gambaran teori menurut ahli diatas penelitian ini difokuskan kepada dua hal, yaitu meliputi: (1) Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas. (2) Upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin? (2) Bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin?

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota

Banjarmasin. (2) Untuk mengetahui upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan untuk ilmu pengetahuan sosial terkhususnya untuk teori Sosiologi Ekonomi. (2) Manfaat praktis: (1) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi mengenai bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang dan bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial serta diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. (2) Bagi mahasiswa, ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang

dan bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Serta diharapkan bisa menambah referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya mengenai jaringan sosial pedagang pakaian bekas serta bisa pula tentang pasar gelap pakaian bekas di Pasar Subuh. (3) Bagi pedagang penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta saran tentang bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang dan bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat mencari informasi dan data bisa lebih mendalam dan menyeluruh untuk keperluan penelitian serta peneliti bisa lebih dekat dan mudah dalam

menemukan informasi yakni kepada narasumber atau informan. Maka dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah tentang jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jl. Pasar Baru Kel. Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Metode ini cocok digunakan dengan penelitian ini, yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dan untuk mengetahui bagaimana upaya pedagang pedagang pakaian bekas memelihara jaringan social di Pasar Subuh.

Sumber data yang dipilih adalah (*purposive sampling*) dan ada dua pertimbangan dalam penentuan informan penelitian yakni pedagang yang dianggap tahu tentang Pasar Subuh dan pedagang yang sudah berjualan 5 tahun atau lebih di Pasar Subuh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditentukan bahwa ada empat orang informan yakni Ibu Agus Rahmawati (52 tahun) dan Bapak Rahman (40 tahun) sebagai pedagang kecil. Ada pula Yanti (26 tahun) sebagai *reseller* dan Amat Amat (35 tahun) sebagai pedagang besar (grosir) di Pasar Subuh. Ke empat

informan tersebut sudah berjualan pakaian bekas di Pasar Subuh ada yang sudah 5 tahun, 6 tahun, 10 tahun, dan 11 tahun. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni observasi (*observation*) yakni secara terang-terangan (*overt observation*). Observasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menemukan informasi atau data yang terkait dengan jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru, Kel. Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mengamati tempat pedagang pakaian bekas berjualan, mengamati aktivitas pedagang dalam berjualan pakaian bekas, serta untuk mengetahui bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dan untuk mengetahui bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru, Kel. Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, kota Banjarmasin. Wawancara (*interview*), wawancara dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dan informasi melalui tatap muka antara peneliti sebagai pihak penanya dan

informan sebagai pihak yang ditanya untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan peneliti. Mendapatkan keterangan disini maksudnya adalah mengenai bagaimana terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dan untuk mengetahui bagaimana upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru, Kel. Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, kota Banjarmasin. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu dokumen yang terkait pada gambaran umum, keadaan sosial, dan keadaan penduduk di Kelurahan Kertak Baru Ilir. Pada penelitian ini ada dua bentuk dokumen, yakni dokumen berbentuk gambar dan berbentuk tulisan. Dokumen tulisan merupakan dokumen yang berkaitan dengan Kelurahan Kertak Baru Ilir seperti profil Kelurahan Kertak Baru Ilir yang dijadikan sebagai gambaran umum pada penelitian ini dan juga terdapat dokumen tentang jumlah penduduk berdasarkan usia, jumlah penduduk yang menempuh pendidikan dari rendah sampai ke yang tinggi. Dokumentasi yang berupa gambar diperoleh dari proses observasi yang dilaksanakan peneliti, seperti gambar

Pasar Subuh, gambar pedagang yang sedang berjualan, gambar aktivitas pedagang, gambar pelaksanaan wawancara, dan gambar barang dagangan pedagang pakaian bekas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data, dalam teknik analisis data aktivitas yang dilaksanakan peneliti merupakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Verifikasi (*Verification*). Rencana pengujian keabsahan data menggunakan teknik-teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi dalam triangulasi ada triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin

Jaringan sosial merupakan hubungan yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Jaringan sosial adalah suatu hubungan yang memiliki tujuan saling

menguntungkan satu sama lain baik dalam hal apapun terutama dalam hal perdagangan. Terkait dengan terbentuknya jaringan sosial di Pasar Subuh, sudah barang tentu ada beberapa hal yang membuat jaringan sosial tersebut terbentuk. Semisalnya jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan resiprositas atau hubungan timbal balik yang menguntungkan satu pihak saja kedua belah pihak. Serta adanya kepercayaan (*trust*) yang dibangun dan terjadi diantara kedua belah pihak dan pula peraturan atau norma-norma yang berlaku dan disepakati bersama baik itu berupa peraturan atau norma-norma yang tertulis ataupun yang tidak tertulis, lalu ada pula yang bersifat mengikat maupun tidak mengikat.

a. Terbentuknya Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas dengan Pedagang Besar (Grosir)

Hubungan yang terjalin diantara pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) merupakan hubungan kerjasama yaitu dimana pedagang pakaian bekas sebelum membeli pakaian bekas dengan pedagang besar sudah saling mengenal satu sama lain. Pedagang pakaian bekas

juga sudah memberi tahu pedagang besar bahwa barang dagangan yang ingin pedagang beli yaitu adalah pakaian bekas berupa celana, celana yang dikhususkan untuk perempuan yakni celana jalan atau celana yang dipakai sehari-hari. Keuntungan yang didapat dari pedagang besar (grosir) dari hubungan tersebut adalah tentunya berupa uang, akan tetapi kalau untuk memperpanjang jaringan sosial pedagang besar mendapatkan keuntungan mendapatkan pelanggan untuk keberlangsungan dari pedagang besar (grosir). Keuntungan yang didapat pedagang pakaian bekas adalah pedagang mendapatkan pakaian bekas tidak perlu lagi mencari karena sudah mendapatkan pedagang besar (grosir) yang menjadi langganan.

Pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin mempunyai peraturan atau norma-norma yang dibuat. Peraturan tersebut bersifat tidak tertulis dan tidak mengikat. Peraturan yang berlaku antar pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) yaitu adalah pedagang pakaian bekas

tidak bisa memilih karung yang berisi pakaian bekas yang mana yang kualitasnya yang baik dan yang mana kualitas pakaian yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena pedagang besar hanya menjual pakaian bekas perkarung dan tidak bisa dibuka kalau pembeli tidak membayar lunas. Serta pedagang pakaian bekas tidak dapat mengklaim barang tersebut ketika sudah dibayar lunas kepada pedagang besar (grosir).

Dari wawancara dengan Ibu Agus Rahmawati (52 tahun) menurut penuturannya dia sudah biasa memesan pakaian bekas tersebut melalui sambungan via telepon saja. Pedagang akan menanyakan apakah masih ada tersedia stok pakaian bekas khusus perempuan. Apabila pedagang besar (grosir) tersebut mengatakan tidak ada tersedia stok barang, maka saya tidak akan jadi membeli, namun jika tersedia maka saya akan tetap membeli dengan pedagang besar (grosir) tersebut. Selagi menunggu stok tersedia barang, maka pedagang akan menghabiskan barang dagangannya yang masih ada. tersebut. Pedagang pakaian bekas tersebut sudah menjalin kerjasama dengan pedagang

besar selama kurang lebih tiga tahun. Selama tiga tahun menjalin kerjasama tersebut pedagang pakaian bekas mendapatkan pakaian bekas yang dirasa cukup baik kualitasnya.

Menurut penuturan informan yaitu pedagang besar (grosir) yang bernama Amat (35 tahun) ia mengatakan dia menjual barang yang berukuran besar yang dalam karung. Dia mengatakan bahwa biasanya dia membeli barang tersebut sebanyak 60-100 *ball* (karung), dia juga membeli pakaian bekas jenis apa saja. Setelah itu pedagang besar tersebut akan menjual kembali barang-barang tersebut kepada pedagang yang ada di Pasar Subuh terkhususnya pedagang pakaian bekas. Dia juga mengatakan bahwa bisa mengantarkan barang tersebut langsung ke pedagang, akan tetapi pedagang juga bisa mengambil langsung ke tempat pedagang besar (grosir). Hubungan yang terjalin seperti ikatan persaudaraan tersebut membuat mereka saling percaya satu sama lain. (Hidayat & Nur, 2021)

Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) yakni resiprositas (hubungan timbal balik) atau

hubungan yang saling menguntungkan satu pihak atau kedua belah pihak, kepercayaan (*trust*) Kepercayaan atau *trust* merupakan hubungan yang terjalin berdasarkan rasa saling percaya satu sama lain. Terutama bagi pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) hubungan tersebut terjalin dengan baik melalui komunikasi yang cukup intens dan cukup sering yang terus berjalan. Komunikasi itu berjalan diantara kedua belah pihak dikarenakan keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lawang menurutnya kepercayaan merupakan hubungan antar dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau keduanya (Damsar, 2016). Selanjutnya Peraturan atau norma-norma adalah aturan-aturan yang dibuat dan diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

b. Terbentuknya Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas dengan *Reseller*

Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan *reseller* terjadi karena adanya hubungan yang

saling menguntungkan. Hubungan saling menguntungkan yang dimaksudkan disini adalah sebagai *reseller* yang membeli barang berupa pakaian bekas lalu kemudian dijual kembali di luar Pasar Subuh. *Reseller* mendapatkan keuntungan berupa harga pakaian bekas yang ditawarkan lebih murah serta beragamnya pilihan pakaian untuk keperluan barang dagangannya. Pasar Subuh menjadi pilihan reseller untuk membeli pakaian bekas untuk dijual kembali dan di Pasar Subuh merupakan tempat berkumpulnya pedagang barang-barang *second*. Sedangkan untuk pedagang pakaian bekas mendapatkan pelanggan tetap untuk keberlangsungan usaha dari pedagang pakaian bekas tersebut.

Dari hasil wawancara dengan informan Yanti (26 tahun) yakni sebagai *reseller* diatas maka diketahui bahwa ia lebih memilih berbelanja untuk keperluan dagangannya ke pedagang yang ada di Pasar Subuh dikarenakan harga yang ditawarkan pedagang lebih murah dibandingkan membeli ditempat lain. Selain alasan tersebut juga terdapat alasan lain yakni beragamnya pilihan pakaian bekas yang berada di Pasar

Subuh. Sebagai *reseller* hal tersebut menjadi keuntungan dimana bisa mendapatkan pakaian dengan harga yang murah serta dengan banyaknya pilihan pakaian serta di Pasar Subuh ada beberapa langganan pedagang untuk membeli pakaian bekas, terutama untuk pakaian bekas seperti jaket, hoodie, crewneck, kemeja, kaos, dan celana. Menurut informan bernama Bapak Rahman (40 tahun) yang mengatakan bahwa Menurut penuturan informan diatas diketahui bahwa orang-orang lebih memilih datang berbelanja pakaian bekas ke tempat si pedagang pakaian bekas dikarenakan dia menjual pakaian bekas tersebut dengan harga yang murah. Pedagang pakaian bekas ada yang menjual pakaian untuk kalangan anak muda dan pula untuk dewasa atau orangtua. Terbentuknya jaringan sosial diantara keduanya dikarenakan *reseller* memerlukan stok untuk ketersediaan barang dagangannya yang akan ia jual kembali, begitu pula sebaliknya pedagang pakaian bekas memerlukan *reseller* sebagai jalur untuk menambah modal usaha mereka dan bisa membeli barang dagangannya lagi.

Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan *reseller* terjadi karena adanya hubungan yang saling menguntungkan atau hubungan resiprositas. Hubungan saling menguntungkan yang dimaksudkan disini adalah sebagai *reseller* yang membeli barang berupa pakaian bekas lalu kemudian dijual kembali di luar Pasar Subuh. *Reseller* mendapatkan keuntungan berupa harga pakaian bekas yang ditawarkan lebih murah serta beragamnya pilihan pakaian untuk keperluan barang dagangannya.

B. Upaya Pedagang Pakaian Bekas Memelihara Jaringan Sosial Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin

Upaya atau usaha adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terkait dengan usaha pedagang pakaian bekas untuk memelihara jaringan sosial sudah barang tentu ada hal yang mesti diusahakan untuk memelihara hubungan tersebut agar hubungan tersebut tetap bisa terjalin dengan baik dan terus menerus sampai berlangsung lama. Dalam rangka

memelihara jaringan sosial bisa juga tersebut melalui rasa saling mempercayai satu sama lain antar pedagang pakaian bekas dengan pengepul dan antar pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir).

a. Upaya Pedagang Pakaian Bekas Memelihara Jaringan Sosial dengan Pedagang Besar (Grosir)

Upaya yang dilakukan pedagang pakaian bekas dalam memelihara jaringan sosial dengan pedagang besar (grosir) yakni dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memelihara Hubungan Resiprositas
Memelihara hubungan resiprositas yakni hubungan saling menguntungkan satu sama lain. Pedagang besar (grosir) menyediakan pakaian bekas yang diperlukan pedagang pakaian bekas, yakni berupa pakaian bekas berupa celana panjang legging atau celana panjang perempuan. Pedagang menjalin hubungan baik ini berdasarkan murahness harga yang ditawarkan pedagang besar (grosir) serta isinya yang banyak. Pedagang pakaian bekas juga dapat meminimalisir resiko kerugian mendapatkan pakaian yang kurang baik.

Menurut penjelasan dari informan bahwa pedagang pakaian bekas menjalin hubungan dengan pedagang besar sudah cukup lama kira-kira sekitar tiga tahun lamanya. Menurut penuturannya selama berkerjasama selama tiga tahun dia mendapatkan pakaian bekas dengan kualitas yang cukup baik. Resiprositas (timbang balik) adalah dalam kajian teori pertukaran merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002).

Kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi social (Indrayani, 2009). Menurut penuturan informan Ibu Agus Rahmawati (52 tahun), yakni pedagang besar (grosir) menyediakan pakaian bekas yang diperlukan pedagang pakaian bekas, yakni pakaian bekas berupa celana panjang legging atau celana untuk jalan perempuan. Pedagang menjalin hubungan baik ini berdasarkan murahna harga yang ditawarkan pedagang besar (grosir) serta isi karung tersebut lebih banyak. Pedagang pakaian bekas juga dapat meminimalisir resiko

kerugian mendapatkan pakaian yang kualitasnya kurang baik.(Widayati & Rahmat, 2021)

2) Memelihara Hubungan Saling Percaya (*Trust*).

Kepercayaan (*trust*) atau hubungan yang saling percaya membuat terjalinnya jaringan sosial bisa bertahan lebih lama dan langgeng. Kepercayaan yang terjalin antar pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) ialah ikatan yang terjadi antar kedua belah pihak didasari atas rasa kepercayaan. Kepercayaan yang terjalin akan bertahan lama jika kedua belah pihak saling menjaga hubungan baik yang sudah ada tersebut. Menurut informan yaitu Amat menyatakan bahwa Ikatan yang terjalin yang dimaksud tersebut adalah pedagang besar (grosir) tetap akan memberikan barang yang dijual ke pedagang pakaian bekas meskipun pedagang tidak mempunyai uang untuk melunasi secara langsung barang yang sudah dipesan. Akan tetapi hal tersebut disebut sebagai hutang yang akan tetap dibayar oleh pedagang pakaian bekas. Cara membayar hutang tersebut ialah dari setiap hasil penjualan pakaian bekas, pedagang akan

memberikan atau menyetorkan hasil penjualan ke pedagang besar.(Widaty et al., 2021)

3) Memelihara Peraturan atau Norma-Norma

Memelihara peraturan atau norma-norma yang berlaku antara pedagang besar (grosir) dengan pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin mempunyai peraturan atau norma-norma yang dibuat. Peraturan tersebut bersifat tidak tertulis dan tidak mengikat. Peraturan yang berlaku antar pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) yaitu adalah pedagang pakaian bekas tidak bisa memilih karung yang berisi pakaian bekas yang mana yang kualitasnya yang baik dan yang mana kualitas pakaian yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena pedagang besar hanya menjual pakaian bekas perkarung dan tidak bisa dibuka kalau pembeli tidak membelinya. Serta pedagang pakaian bekas tidak dapat mengklaim barang tersebut ketika sudah dibayar lunas kepada pedagang besar (grosir). Seperti kata informan Ibu Agus Rahmawati (52 tahun), dikatakan

bahwa pedagang tidak bisa memilih barang yang mereka inginkan dan pedagang juga tidak bisa memeriksa bagaimana bentuk barangnya, karena barang tersebut didalam karung dan tertutup rapat. Menurut penuturan informan apapun barang yang didapatkan itu saja yang dibeli. Ketika sudah dirumah maka pedagang akan memilih dan memilah barang mana saja yang bisa dijual kembali. (Rahmat & Cucu, 2021)

b. Upaya Pedagang Pakaian Bekas Memelihara Jaringan Sosial dengan *Reseller*

Upaya atau usaha yang dilakukan pedagang pakaian bekas untuk memelihara jaringan sosial dengan *reseller* ialah dengan menjalin komunikasi yang cukup sering yaitu dengan mengobrol atau berbicara tentang apa saja dengan *reseller* yaitu sebagai pedagang yang menjual kembali barang dagangannya di luar Pasar Subuh. Ada pula upaya yang dilakukan pedagang pakaian bekas untuk memelihara jaringan sosial tersebut yakni dengan memberikan potongan harga bagi *reseller* yang membeli pakaian bekas dengan pedagang dalam

jumlah yang cukup besar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan maka diperoleh dua hal yang dilakukan pedagang pakaian bekas yakni sebagai berikut:

1) Memelihara Sikap

Memelihara sikap yang dimaksudkan disini merupakan komunikasi yang baik dilakukan oleh pedagang pakaian bekas dengan *reseller*. Upaya ini dilakukan agar kedua belah pihak bisa terjalin hubungan yang baik serta lama. Melalui jalur komunikasi ini bisa mempererat hubungan yang terjadi diantara keduanya. Pedagang pakaian bekas mengajak *reseller* untuk berbincang-bincang atau sekedar untuk mengobrol tentang apa saja karena hal tersebut bisa membuat *reseller* merasa nyaman dan begitu pula bagi pedagang sebaliknya. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan yakni Bapak Rahman (40 tahun), maka yang peneliti peroleh bahwa memelihara komunikasi yang baik yang dimaksud disini merupakan komunikasi untuk tetap menjaga dan memelihara jaringan diantar kedua belah pihak agar hubungan diantara keduanya tetap dapat bisa bertahan dalam waktu yang lama.

Semisal nya saja dengan pedagang pakaian bekas sering mengajak mengobrol atau sekedar bincang-bincang hal-hal ringan ketika si *reseller* sedang belanja dengan pedagang, itu akan membuat semakin intensnya hubungan diantara keduanya. Tidak ada rasa canggung karena sudah merasa saling nyaman satu sama lainnya. Diketahui pula bahwa komunikasi yang terjalin antara keduanya sudah terjalin cukup lama. Sudah terjalin komunikasi yang cukup lama dimaksudkan disini adalah karena hubungan diantara mereka berdasarkan sudah cukup lama mereka sudah saling kenal. Saling kenal karena sudah berlangganan dengan pedagang pakaian bekas tersebut.

2) Memelihara dengan Memberikan Potongan Harga

Selain upaya memelihara jaringan sosial dengan cara tetap memelihara komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak akan tetapi ada upaya lainnya yakni upaya untuk memelihara jaringan tersebut dengan *reseller* dengan cara memberikan potongan harga. Memberikan potongan harga yang dimaksudkan disini merupakan ketika

reseller membeli dalam jumlah cukup banyak maka dia mendapatkan potongan harga. Hal tersebut disampaikan oleh informan yang bernama Bapak Rahman (40 tahun) yang mengatakan sebagai pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh memberikan potongan harga atau penurunan harga barang apabila *reseller* membeli barang dagangannya berupa pakaian bekas dengan jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut pedagang pakaian bekas lakukan dikarenakan agar *reseller* tetap setia membeli barang dagangan ke pedagang pakaian bekas dan diharapkan dengan cara tersebut hubungannya akan langgeng dan berjalan lama. Seperti hal lainnya yang dikatakan oleh informan yang bernama Yanti (26 tahun) sebagai *reseller* sudah sering datang kepada beliau untuk membeli pakaian bekas dan untuk dijual kembali. Menurutnya dia bisa membeli dalam jumlah yang cukup banyak dia juga bisa membeli tiga sampai sepuluh lembar pakaian bekas dibandingkan dengan yang lain, ketika mengambil dalam jumlah yang banyak maka akan dapat potongan harga yang diperoleh *reseller*. Berlangganan dengan pedagang pakaian bekas sejak tahun 2016, hal

tersebut yang membuat hubungan diantara keduanya terjalin dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini meneliti tentang jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Pertama, Terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas terdapat dua hal yang ditemukan dilapangan yaitu terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar dimana kedua belah pihak saling menguntungkan satu sama lain dalam hal pedagang mendapatkan pakaian untuk dijual lagi sedangkan untuk pedagang besar mendapatkan keuntungan hasil untuk modal usaha kembali. Keuntungan lainnya yaitu yang didapat pedagang pakaian bekas adalah pedagang mendapatkan pakaian bekas tidak perlu lagi mencari karena sudah mendapatkan pedagang besar (grosir) yang menjadi langganan berdagang pakaian bekas untuk skala besar. Lalu adanya kepercayaan (*trust*) yang terjalin diantara kedua belah pihak seperti

pedagang besar mempercayakan pedagang dengan berani pedagang besar memberikan barang dagangannya walaupun saat itu si pedagang pakaian bekas tidak mempunyai uang untuk membayar secara lunas barang yang dibelinya dengan pedagang besar (grosir), namun hal tersebut disebut dengan hutang yang harus dibayar oleh pedagang. Selanjutnya Peraturan atau norma yang terjadi diantara keduanya meskipun tidak secara tertulis hitam diatas putih yaitu pedagang pakaian bekas harus tetap melunasi hutang mereka ketika mereka sudah mendapatkan hasil dari berjualan setiap minggu paginya dengan cara memberikan langsung secara langsung ke pedagang besar (grosir). Semisal pedagang membeli pakaian bekas dengan jumlah dua *ball* yang harga satu karungnya/*ball*nya sebesar enam juta rupiah. Maka pendapatan pedagang pada hari tersebut semisal sebesar empat juta, maka yang harus pedagang setorkan ke pedagang besar sebanyak tiga juta rupiah. Jadi, pendapatan pedagang dalam sehari itu hanya satu juta rupiah saja. Hal tersebut terus berlanjut dan berulang-ulang sampai hutangnya lunas.

Selanjutnya terbentuknya jaringan sosial pedagang pakaian bekas dengan *reseller* terjadi karena adanya hubungan yang saling menguntungkan atau hubungan resiprositas. Hubungan saling menguntungkan atau resiprositas yang dimaksudkan disini adalah sebagai *reseller* yang membeli barang berupa pakaian bekas lalu kemudian dijual kembali di luar Pasar Subuh. *Reseller* mendapatkan keuntungan berupa harga pakaian bekas yang ditawarkan lebih murah serta beragamnya pilihan pakaian untuk keperluan barang dagangannya. Pasar Subuh menjadi pilihan *reseller* untuk membeli pakaian bekas untuk dijual kembali di Pasar Subuh maupun di luar Pasar Subuh.

Kedua, Upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial, yang pertama upaya pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) dalam memelihara jaringan sosial dengan memelihara hubungan resiprositas (hubungan timbal balik) yakni pedagang besar (grosir) menyediakan pakaian bekas yang diperlukan pedagang pakaian bekas, yakni berupa pakaian bekas berupa celana panjang legging atau celana untuk jalan perempuan. Pedagang

menjalin hubungan baik ini berdasarkan murah nya harga yang ditawarkan pedagang besar (grosir) serta isinya yang banyak. Pedagang pakaian bekas juga dapat meminimalisir resiko kerugian mendapatkan pakaian yang kurang baik. Berikutnya upaya yang dilakukan pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial dengan pedagang besar (grosir) adanya peraturan (norma-norma) yang berlaku antar pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar (grosir) yakni pedagang pakaian bekas tidak bisa memilih karung yang berisi pakaian bekas yang mana yang kualitasnya yang baik dan yang mana kualitas pakaian yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena pedagang besar hanya menjual pakaian bekas perkarung dan tidak bisa dibuka kalau pembeli tidak membelinya. Serta pedagang pakaian bekas tidak dapat mengklaim barang tersebut ketika sudah dibayar lunas kepada pedagang besar (grosir). Selanjutnya upaya pedagang pakaian bekas memelihara jaringan sosial dengan *reseller* yaitu dengan memelihara dan menjaga sikap, memelihara dan menjaga sikap yang dimaksud disini merupakan komunikasi yang berjalan baik untuk tetap menjaga

dan memelihara jaringan diantara kedua belah pihak agar hubungan diantara keduanya tetap dapat bisa bertahan dalam waktu yang lama. Selanjutnya memelihara jaringan tersebut dengan memberikan potongan harga pada *reseller* memberikan potongan harga yang dimaksudkan disini merupakan ketika *reseller* membeli dalam jumlah cukup banyak maka dia mendapatkan potongan harga. Sebagai *reseller* sudah sering datang kepada pedagang untuk membeli pakaian bekas dan untuk dijual kembali. *Reseller* bisa membeli dalam jumlah yang cukup banyak dia juga bisa membeli tiga sampai sepuluh lembar pakaian bekas dibandingkan dengan yang lain, ketika mengambil dalam jumlah yang banyak maka akan dapat potongan harga yang diperoleh *reseller*.

REFERENSI

- Agusyanto, R. (2014). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Rajawali Press.
- Damsar, I. (2016). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenada Media Grup.
- Hidayat, Y., & Nur, R. (2021). *Trust and Ethics in the Social Network of Oil Palm Traders : Lessons from Indonesia*. 525(Iesse 2020), 352–357.
- Indrayani, D. dan. (2009). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Kencana.
- Mursid. (1997). *Manajemen Pemasaran*.

Bumi Aksara.

- Rahmat, R. P., & Cucu, N. (2021). *Local Wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from Millennials G lasses*. 525(Icsse 2020), 323–328.
- Sairin, S. (2002). *Pengantar Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). *Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency*. 6(1), 55–64.
- Widayati, C., & Rahmat, R. P. (2021). *Strengthening Social Capital in Empowering Village Farming Communities in Padaherang District , Pangandaran Regency*. 525(Icsse 2020), 362–367.